



POTENSI PENGELOLAAN JERUK SIAM (CITRUS RETICULATAE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS SUSTAINABILITY (STUDI KASUS KECAMATAN TEBAS)

Khairul Amri, Joko Siswanto, Fenny Roshayanti

Mahasiswa Magister Universitas PGRI Semarang

E-mail: khairulamri3195@gmail.com, jokosiswanto@upgris.ac.id, fennyrosh@gmail.com

Abstract

The potential of Sambas tangerines is still a major commodity for Sambas district revenue. Tebas sub-district is one area that is consistently producing Sambas siam oranges on a large scale. Evidently, Sambas district is the main supplier of citrus fruits in West Kalimantan and even at the national level. Sambas siam oranges are not only as a source of agriculture but can also be seen in other aspects, namely, social, economic, cultural, and educational. Sambas siam oranges can be used as as source of sustainability learning both in educational institutions and in the community. This research showa that the potential of tangerines has a role in building the economic recovery of the community of Tebas sub-district. The focus of this paper is first, how is the potential of Sambas siam oranges in Tebas sub-district. Second, why is the importance of Sambas siam oranges as as source of sustainability- based learning. This paper departs from a qualitative research with a descriptive approach in which the data is obtained from interviews and observations at research sites conducted in depth. This research was conducted on the community of siam oranges farmers in Tebas sub-district, Sambas Regency, West Kalimantan Province.

Keyword: Management of Orange, Learning Resources, Based on Sustainability

Abstrak

Potensi jeruk siam Sambas sampai saat ini masih menjadi komoditas utama bagi pendapatan daerah kabupaten Sambas. Kecamatan Tebas salah satu daerah yang masih konsisten memproduksi jeruk siam Sambas secara besar-besaran. Terbukti, kabupaten Sambas menjadi pemasok utama buah jeruk di Kalimantan Barat bahkan tingkat nasional. Jeruk siam Sambas bukan hanya sebagai sumber pertanian tetapi juga dapat dilihat dalam aspek lain yaitu, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Jeruk siam Sambas dapat dijadikan sebagai sumber belajar sustainability baik di lembaga pendidikan maupun masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi jeruk siam mempunyai peran dalam membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat kecamatan Tebas. Fokus tulisan ini adalah pertama, Bagaimana potensi jeruk siam Sambas di Kecamatan Tebas. Kedua, Mengapa pentingnya jeruk siam Sambas sebagai sumber belajar berbasis Sustainability. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana data-datanya diperoleh dari wawancara dan pengamatan dilokasi penelitian yang dilakukan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani jeruk siam Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Pengelolaan Jeruk Siam, Sumber Belajar, Berbasis Sustainability

Diterima: 19 Januari 2020 | Direvisi: 24 Januari 2020 | Disetujui: 27 Januari 2020

© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Sambas salah satu daerah yang mempunyai potensi ekonomi dalam bidang pertanian. Mayoritas penduduk Sambas bekerja sebagai petani membuat daerah Sambas menjadi daerah percontohan dalam bidang pertanian di Kalimantan Barat. Hal itu relevan dengan pendapat Syamsul Kurniawan dan Bayu Suratman menyebutkan pekerjaan masya-

rakat Sambas bergantung pada sawah atau kebun dalam menopang perekonomian keluarga. (Syamsul Kurniawan & Bayu Suratman, 2018: 53) Pertanian yang menjadi sumber pekerjaan masyarakat Sambas juga sangat bervariasi bahkan di setiap kecamatan dalam pertanian berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Setidaknya ada beberapa kecamatan yang mempunyai ciri khas dalam pertanian, seperti: Kecamatan Jawai terkenal dengan kelapa, Sejangkung mempunyai lahan Karet terluas, Teluk Keramat dengan potensi kebun Salak, Subah dengan kebun Sawit, Paloh dan Galing terkenal Lada, dan terakhir Tebas yang terkenal dengan Jeruk Siam atau dalam istilah populer jeruk Pontianak. Pada sektor pertanian padi hampir setiap kecamatan masyarakat mempunyai lahan pertanian padi. (Syamsul Kurniawan & Bayu Suratman, 2018: 193)

Akan tetapi, dalam sektor jeruk Siam kecamatan Tebas telah menjadi ikon dalam memproduksi buah jeruk di Kabupaten Sambas. Sejarah mencatat pertanian jeruk merupakan tulang punggung ekonomi masyarakat Sambas. Usaha jeruk mulai diusahakan besar-besaran sejak 1978 dan mencapai puncaknya sampai pada 1992-1993. Kecamatan Tebas dan Pemangkat sebagai sentra penghasil jeruk dihuni sebanyak 163.289 jiwa atau 31,14% dari kecamatan sentra penghasil jeruk atau setara dengan 21,18% dari total penduduk Kabupaten Sambas. (Eka Jaya PU, 2018: 4) Konteks saat ini, jeruk siam Sambas masih eksis dan masih dapat dijumpai pada lahan perkebunan masyarakat di kecamatan Tebas. Setidaknya, ada 2 tipe penanaman jeruk, pertama, masyarakat menanam jeruk dan padi disatu lahan. Kedua, masyarakat mengkhususkan penanaman jeruk dilahan tersendiri. Tentu, dalam penanaman jeruk masyarakat mempunyai kendala yang sangat beragam dimulai dengan harga jeruk yang tidak stabil, penjualan hanya dilakukan kepada tengkolak, dan belum mampu mengelola buah jeruk untuk dihasilkan menjadi sebuah produk makanan atau minuman. Walaupun, dari pemerintah sendiri sudah memberikan program pengembangan buah jeruk, pemberian paket bantuan sarana produksi, peningkatan kemampuan sumber daya petani dan petugas penyuluh serta pengolahan pasca panen dan pemasarannya (Nur Istiqomah, 2017: 938).

Salah satu permasalahan yang sering melanda petani jeruk di kabupaten Sambas khususnya kecamatan Tebas berkaitan dengan harga jeruk yang tidak stabil. Bahkan, pada musim tertentu harga jeruk merosot turun. Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2019 harga jeruk tidak sebanding dengan pengeluaran petani dalam merawat jeruk. Harga buah paling kecil hanya berkisar 500 sampai 1.000 rupiah sedangkan buah paling besar hanya berkisar 2.000 sampai 2.500 rupiah. Bahkan, tidak sedikit para petani yang tidak memanen buah jeruk dikarenakan biaya penjualan tidak dapat menutupi biaya transportasi penjualan. Tentu, masyarakat mengalami kerugian besar untuk mengantisipasinya harus ada pemahaman berkaitan pemasaran buah jeruk kepada masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga harus dibekali pengetahuan tentang pengelolaan buah jeruk menjadi bahan yang dapat dijadikan sebagai produk makanan dan minuman. Pemahaman terhadap pengelolaan jeruk siam Sambas juga harus merambah di dunia Pendidikan. Lembaga Pendidikan harus memasukan pembelajaran terkait pengelolaan jeruk siam Sambas karena berkaitan dengan muatan lokal yang berpotensi dalam perekonomian Sambas. Pembelajaran tentang jeruk siam salah satu bentuk penanaman cara pengelolaan jeruk pada siswa di sekolah. Sehingga, siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran pada saat berkebun. Sumber belajar berbasis *sustainability* merupakan pembelajaran paling cocok diterapkan di Lembaga Pendidikan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di kecamatan Tebas sumber belajar berbasis *sustainability* masih belum diterapkan di Lembaga Pendidikan sedangkan di masyarakat masih minim. Maka dari itu, peneliti ingin membahas potensi pengelolaan jeruk siam sebagai sumber belajar *sustainability*. Sejauh ini telah ada sejumlah hasil penelitian berkaitan tentang pengelolaan jeruk siam di Sambas. Seperti, penelitian Anita, dkk berjudul “ Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk Siam Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas”(Anita, dkk, 2012). Selain itu juga ada Dewi Kurniati, dkk, melakukan penelitian tentang “Risiko Pendapatan Pada Usaha Tani Jeruk Siam Di Kabupaten Sambas”. Kedua penelitian di atas hanya fokus pada pemasaran dan petani jeruk siam di kecamatan Tebas dan tidak terfokus pada potensi jeruk menjadi sumber belajar.

Dengan demikian tulisan ini berangkat dari kekosongan penelitian Anita dan Dewi Kurniati. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah membahas beberapa pertanyaan, pertama, Bagaimana potensi jeruk siam Sambas di Kecamatan Tebas dan Mengapa pentingnya jeruk siam Sambas sebagai sumber belajar berbasis *Sustainability*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani jeruk siam Sambas di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Fokus penelitian ini untuk membahas beberapa pertanyaan, pertama, Bagaimana potensi jeruk siam Sambas di Kecamatan Tebas. Kedua, Mengapa pentingnya jeruk siam Sambas sebagai sumber belajar berbasis *Sustainability*. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana data-datanya diperoleh dari wawancara dan pengamatan dilokasi penelitian yang dilakukan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani jeruk siam Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Pembahasan

Potensi Jeruk Siam Sambas di Kecamatan Tebas

Jeruk siam Sambas atau dalam bahasa latin *Citrus Reticulatae* berasal dari Asia Timur. Tinggi tanaman dapat mencapai 2-8 meter dan mampu beradaptasi di daerah kering (Catur Hermanto, 2013: 64). Komoditas buah jeruk siam Sambas menjadi primadona yang mampu menjadikan pendapatan masyarakat meningkat sebagai pelaku usaha dan mampu mempromosikan daerah kabupaten Sambas sebagai daerah penghasil buah jeruk siam di tingkat nasional. Pada tingkat nasional buah jeruk siam Sambas lebih dikenal jeruk Pontianak. Masyarakat Sambas khususnya yang berada di kecamatan Tebas dalam praktik pengelolaan lahan mempunyai kekhasan dan karakteristik tersendiri baik dari mulai penanaman hingga panen. jeruk siam Sambas bentuknya bulat, warna kulit hijau muda kekuningan, isi tipis dan melekat pada dagingnya. Buah jeruk Sambas mempunyai rasa manis dan sedikit asam sedangkan kelemahan buah jeruk Sambas pada saat memanen para petani harus berhati-hati karena ketika buah rusak maka buah jeruk tidak akan dibeli oleh pengepul jeruk (Wawancara Parmin (48), Sakirin (27) masyarakat kec. Tebas, 2019).

Proses penanaman jeruk siam Sambas yang dilakukan oleh para petani diawali dengan pembuatan tumpukan tanah dengan jarak satu tumpukan dengan tumpukan tanah lainnya 3x3 atau 4x4 meter. Setelah itu petani menanam jeruk diatas tumpukan tanah dengan sambal dirawat hingga berbuah berkisar 4-5 tahun. Selama proses menunggu berbuah perawatan yang dilakukan seperti pemupukan dan mengunting dahan jeruk yang dianggap sebagai mengganggu pertumbuhan jeruk siam Sambas (Wawancara Hendri (43), Abu (30), Sapari (49) masyarakat kec. Tebas, 2019). Jarak antara satu pohon dengan pohon yang lain biasanya masyarakat memanfaatkan menanam padi walaupun mayoritas mengkhususkan lahan hanya menanam jeruk.

Kendala yang paling sering dirasakan oleh petani hingga saat ini kurang stabilnya harga jeruk siam Sambas bahkan sering pasang surut. Seperti, yang diketahui panen raya jeruk siam Sambas selama 8 bulan sekali. Pada saat panen raya sering harga jeruk siam Sambas anjlok dan membuat para petani rugi. Pada saat panen raya masyarakat sering tidak memanen buah jeruk dikarenakan harga yang anjlok dikarenakan ongkos transportasi jual buah tidak mampu tertutupi oleh hasil dari penjualan (Wawancara Yatim (52), Masyarakat Kec. Tebas, 2019). Bandingkan dengan harga pada saat tidak musim panen raya harga buah jeruk siam Sambas menjulang tinggi.

Salah satu kendala yang dihadapi petani kecamatan Tebas dalam industri olahan buah jeruk. Saat ini petani masih belum mampu mengolah buah jeruk menjadi olahan makanan dan minuman yang memiliki nilai jual. Lembaga yang mewadahi para petani jeruk siam Sambas masih belum mampu dan optimal dalam memberikan pengembangan buah jeruk siam Sambas apabila mengalami anjloknya harga. Padahal, pengembangan pengola-

han buah jeruk siam Sambas sangat perlu dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pendapatan bagi petani jeruk siam Sambas.

Potensi buah jeruk siam Sambas diprediksi akan bertahan lama hingga beberapa tahun kedepan dan bahkan apabila mengalami kematian akan dilakukan proses penanaman ulang. Bahkan, potensi jeruk siam Sambas tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sambas Nomor 2 tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Sambas Tahun 2005-2025 (Wawancara Yatim (52), Masyarakat Kec. Tebas, 2019).

Penurunan yang terjadi secara keseluruhan di kabupaten Sambas membuat petani di kecamatan Tebas mengambil langkah penanaman ulang dan membuka lahan kosong yang dijadikan perkebunan jeruk. Langkah tersebut dilakukan wujud dari petani jeruk siam di kecamatan Tebas dalam mengantisipasi penurunan produksi jeruk siam dan mempertahankan jeruk siam dalam jangka Panjang (Wawancara Zarniah (56), Sapari (49), Abu (30), Masyarakat Kec. Tebas, 2019). Hal itu dapat dilihat dari masyarakat kecamatan Tebas yang mempunyai lahan dan memanfaatkan dengan menanam jeruk siam Sambas. Penanaman jeruk siam Sambas oleh masyarakat kecamatan Tebas akan diprediksi bertahan hingga 2030 berdasarkan masa tumbuh jeruk siam Sambas mencapai 12-15 tahun. Usia jeruk siam yang tergolong lama membuat petani harus mampu memaksimalkan jeruk siam Sambas sebagai komoditas yang mampu menopang perekonomian masyarakat dan daerah. Sehingga, perlunya pengetahuan bagi petani dalam cara merawat jeruk siam Sambas sangat penting dilakukan baik oleh instansi pemerintahan maupun di lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Tebas

Pentingnya Jeruk Siam Sambas Sebagai Sumber Belajar Berbasis Sustainability

Jeruk siam Sambas telah menjadi pondasi dalam pendapatan ekonomi keluarga masyarakat kecamatan Tebas dan turut andil dalam pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Sambas. Potensi jeruk siam Sambas yang diprediksi akan bertahan hingga jangka panjang dan antusias masyarakat dalam menanam jeruk membuat jeruk siam Sambas akan dirasakan oleh generasi selanjutnya. Selain pemahaman masyarakat dalam perawatan jeruk siam Sambas langkah lain yang harus dilakukan dalam mempertahankan jeruk siam Sambas dengan menjadikan jeruk siam Sambas sebagai sumber belajar bagi generasi selanjutnya. Sumber belajar dengan pengelolaan jeruk dapat dilakukan pada tingkat Lembaga Pendidikan. Salah satu sumber belajar yang cocok dalam mengembangkan pemahaman tentang jeruk siam di lingkungan pendidikan melalui berbasis *sustainability*.

Pemahaman tentang berkelanjutan dapat dilakukan melalui Pendidikan dikarenakan Pendidikan merupakan sarana dalam mengatur manusia baik, persepsi, sikap, dan perilaku (Lisa Dwi Riyanti, dkk, 2017: 296). Selain itu, Sustainability merupakan pendidikan berkelanjutan (*Education For Sustainable Development*) yang mana proses belajar sepanjang

hayat bertujuan menginformasikan dan melibatkan penduduk agar kreatif juga memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, saintifik, dan sosial literasi. Selanjutnya, berkomitmen terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok. Tindakan ini akan menjamin lingkungan makmur secara ekonomi di masa depan. Jadi, kaitannya dengan pendidikan sumber belajar *sustainability* menghubungkan jarak yang terpisah antara bisnis dengan kelas yang ada di sekolah juga antara kelas di sekolah dengan masyarakat. Sehingga *sustainability* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan generasi penerus agar mampu menjaga keberlangsungan lingkungan di masa yang akan datang (Abd Syakur, 2017: 42-43).

Pendidikan berkelanjutan memperhatikan dampak dari pembangunan di bawah standar dan meningkatkan pengertian apa saja yang terkandung dalam sebuah pembangunan, serta bertujuan untuk mencapai jalan menuju tatanan sosial dan ekonomi. Pendidikan berkelanjutan adalah perpaduan antara pendidikan lingkungan dan pendidikan pembangunan. Konsep tersebut memungkinkan orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan Bersama. Setidaknya, ada empat tujuan utama dalam memulai sebuah konsep *sustainability*: (1) meningkatkan pendidikan dasar, (2) mengorientasi kembali pendidikan yang sudah ada sehingga bertujuan pembangunan berkelanjutan, (3) mengembangkan kepedulian dan pengertian masyarakat, dan (4) pelatihan (Lailatu Rohma, 2014: 139).

Pentingnya, pendidikan berkelanjutan atau *sustainability* sudah sepatutnya dijadikan sebagai sumber belajar khususnya di kecamatan Tebas dalam pengelolaan jeruk siam Sambas. Pendidikan berkelanjutan tidak hanya dilaksanakan pada masyarakat juga harus diterapkan di Lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Tebas baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Pihak pemerintah daerah sudah seharusnya memfokuskan pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam sektor jeruk siam Sambas. Pengelolaan jeruk siam sebagai sumber belajar *sustainability* dimasukan kedalam program pembelajaran sepertidalam mata pelajaran muatan lokal. Konteks, kurikulum pengelolaan jeruk siam Sambas juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sains. Sehingga membuat siswa akan sadar dengan potensi ekonomi yang ada dilingkungan khususnya jeruk siam Sambas. Sumber belajar *sustainability* membuat siswa lebih kreatif ketika setelah tamat sekolah dan dapat diaplikasikan didalam tanaman jeruk siam yang dimiliki oleh keluarganya.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran geografi dan ekonomi juga kaitakan dengan pengelolaan jeruk siam Sambas, misalnya: pada waktu tertentu guru geografi melakukan pengamatan berkaitan tentang tekstur tanah pada tanaman jeruk dan guru juga harus menjelaskan kepada siswa apabila terjadi musim kemarau dalam mengelola jeruk siam; pada mata pelajaran biologi guru melakukan pengamatan di laboratorium sekolah untuk melihat kandungan isi jeruk siam Sambas baik dari kulit hingga isi buah dan melakukan simulasi pembuatan makanan dan minuman dari buah jeruk; pada mata pelajaran ekonomi guru me-

ngajarkan bagaimana cara siswa mendistribusikan buah jeruk ketika harga anjlok. Contoh-contoh tersebut salah satu pendidikan berkelanjutan dalam memasukan jeruk siam dalam pembelajaran di lembaga pendidikan.

Selain itu, peran pemerintah daerah juga harus lebih ditingkatkan mengenai pengelolaan jeruk siam Sambas. Saat ini, pelatihan tentang pengelolaan jeruk siam Sambas hanya sebatas formalitas saja. Ketika masyarakat telah mendapatkan pelatihan pengelolaan jeruk siam Sambas pemerintah daerah kabupaten Sambas di kecamatan tebas tidak ada tindak lanjut perkembangan masyarakat dalam pengelolaan jeruk siam Sambas. Pelatihan pengelolaan jeruk siam Sambas juga diikuti secara terbatas dan cenderung tertutup (Wawancara Yatim (52), masyarakat kec. Tebas, 2019). Permasalahan tersebut sudah seharusnya dapat diselesaikan oleh pemerintah daerah kabupaten Sambas. Sarana dan prasarana dalam menunjang pengelolaan jeruk juga menjadi kendala bagi masyarakat seperti hasil olahan dari buah jeruk siam masih belum mampu didistribusikan dan menjadi nilai jual yang tinggi. Padahal, dari olahan jeruk siam dapat membuat produk yang bermacam-macam, seperti, minuman sirup, kue lapis jeruk, sabun, manisan jeruk, permen jeruk, dan aneka produk yang lain. Jika permasalahan tersebut dapat diatasi maka pembangunan berkelanjutan dalam jeruk siam Sambas dapat terealisasi. Sehingga generasi muda mendapat pengetahuan tentang pengelolaan jeruk siam di lembaga pendidikan dan masyarakat. Hal itu sesuai dengan konsep *sustainability* yang memberikan penekanan pada keadilan pembangunan antar generasi (Retno Peni Sancayaningsih, 2013: 21).

Penyuluhan kepada masyarakat diperlukan agar anggota masyarakat peduli terhadap jeruk siam Sambas untuk menunjang pembangunan berkelanjutan dan bagian dari pendidikan informal (R.F. Saragih, 2000: 192). Jika masyarakat telah mendapat pengetahuan tentang pengelolaan jeruk maka siswa di sekolah juga diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat penyuluhan jeruk siam Sambas. Selain, itu pihak dinas pendidikan dan kebudayaan juga harus mengambil langkah dan mendukung penuh dalam masuknya jeruk siam sebagai sumber belajar *suistainability*. Sehingga *suistainability* yang terdapat di sekolah dan masyarakat membuat generasi muda mampu mengelola lingkungan dan potensi jeruk siam Sambas hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan *education for sustainable development* yaitu: 1) Memahami pola kehidupan manusia; 2) Memahami isi dan proses pembelajaran; 3) Dibutuhkan untuk proses pencarian informasi; 4) Diperlukan sebagai pemecah masalah dan pengambilan keputusan; 5) Membangun dan menganalisis nilai lokal dan mengaplikasikan dalam kehidupan sosial (Cynthia Szymanski Sunal, 2011: 51).

Simpulan

Potensi buah jeruk siam Sambas diprediksi akan bertahan lama hingga beberapa tahun kedepan dan bahkan apabila mengalami kematian akan dilakukan proses penanaman

ulang. Penanaman jeruk siam Sambas oleh masyarakat kecamatan Tebas akan diprediksi bertahan hingga 2030 berdasarkan masa tumbuh jeruk siam Sambas mencapai 12-15 tahun. Usia jeruk siam yang tergolong lama membuat petani harus mampu memaksimalkan jeruk siam Sambas sebagai komoditas yang mampu menopang perekonomian masyarakat dan daerah. Sehingga, perlunya pengetahuan bagi petani dalam cara merawat jeruk siam Sambas sangat penting dilakukan baik oleh instansi pemerintahan maupun di lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Tebas.

Dampak dari pembangunan di bawah standar dan meningkatkan pengertian apa saja yang terkandung dalam sebuah pembangunan, serta bertujuan untuk mencapai jalan menuju tatanan sosial dan ekonomi. Setidaknya, ada empat tujuan utama dalam memulai sebuah konsep *sustainability*: (1) meningkatkan pendidikan dasar, (2) mengorientasi kembali pendidikan yang sudah ada sehingga bertujuan pembangunan berkelanjutan, (3) mengembangkan kepedulian dan pengertian masyarakat, dan (4) pelatihan.

Daftar Pustaka

- Azmi, Nurul, Faktor-Faktor Mempengaruhi Produksi Jeruk Besar (*Citrus Grandis* L. Osbeck) Di Kabupaten Aceh Besar, *dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Volume 1, Nomor 1, 2016.
- Balitbangtan, Upaya Tingkatkan Produksi Jeruk Sambas, 20 Mei 2019, diakses 7 November 2019.
- Hermanto, Catur, dkk, (2013) *Keragaman dan Kekayaan Buah Tropika Nusantara*, Jakarta:IAARD Press.
- Hendry, Eka, dkk, Integrasi Dalam Masyarakat Multi Etnik, *dalam jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, 2013.
- Istiqomah, Nur, Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Sambas, *dalam jurnal JMM*, Volume 13, Nomor 2, 2017.
- Jaya PU, Eka, Konflik Etnis Sambas Tahun 1999 Arah Disintergrasi Bangsa, *dalam Jurnal KALPATARU*, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Kurniawan, Syamsul & Suratman, Bayu, Bertani Padi Dan Etos Kerja Kaum Perempuan Dari Suku Melayu Sambas, *dalam jurnal Raheema*, Volume 5, Nomor 1, 2018.
- Kurniawan, Syamsul & Suratman, Bayu, Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, Dan Character Building, *dalam jurnal Analisis*, Volume 18, Nomor 2, 2018.
- Riyanti, Lisa Dwi, dkk, Penggunaan E-Magazine Bermuatan Sustainability Pada Pembelajaran Materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sustainability dan Berpikir Kritis Siswa SMP, *dalam SEMNAS Sains & Entrepreneurship IV*, 2017.

Rohma, Lailatu, Implementasi Kurikulum Berbasis Education For Sustainable Development (ESD) Di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta, *dalam jurnal Al-Bidayah*, Volume 6, Nomor 1, 2014.

Sambas, B.K, (2018). *Kabupaten Sambas Dalam Angka*, Sambas: Swadesi Harapan Masa.

Sancayaningsih, Retno Peni, Education For Sustainable Development: Pendidikan Etika Lingkungan di Perguruan Tinggi, dalam seminar nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS, 2013.

Saragih, R.F, Pendidikan Mengenai Lingkungan Hidup Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan, *dalam jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7, Nomor 3, 2000.

Syakur, Abd, Education For Sustainable Development (ESD) Sebagai Respon Dari Isu Tantangan Global Melalui Pendidikan Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan Yang Diterapkan Pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Kejuruan di Kota Malang, *dalam jurnal Eduscience*, Volume 1, Nomor 1, 2017.

Szymanski Sunal, Chyntia, (2011). *Social Studies For The Elementary and Middle Grades: A Constructivist Approach: 4 th (fourth) edition*, USA: Allyn & Bacon, Inc.